



Analisis Cadangan Kerugian Piutang Usaha Berbasis *Expected Credit Loss (ECL)* Berdasarkan PSAK 109 pada PT ABC

INFO PENULIS

Salsabila Diva
Universitas Trisakti
salsabiladiva@std.trisakti.ac.id
+6281511306235

Etty Murwaningsari*
Universitas Trisakti

*CA: etty.murwaningsari@trisakti.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 6, No. 2, Agustus 2026
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi :

Diva, S., & Murwaningsari, E. (2026). Analisis Cadangan Kerugian Piutang Usaha Berbasis Expected Credit Loss (ECL) Berdasarkan PSAK 109 pada PT ABC. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6 (2), 2536-2547.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis perlakuan akuntansi cadangan kerugian piutang usaha pada PT ABC, (2) menilai kesesuaiannya dengan PSAK 109 menggunakan model *Expected Credit Loss (ECL)*, (3) mengidentifikasi dampaknya terhadap laporan keuangan, serta (4) mengetahui kendala dalam penerapannya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) PT ABC belum menerapkan cadangan kerugian piutang usaha berdasarkan model *Expected Credit Loss (ECL)*, melainkan masih mencatat piutang sebesar nilai nominal tanpa membentuk cadangan kerugian; (2) perlakuan akuntansi tersebut belum sesuai dengan ketentuan PSAK 109 karena belum menggunakan pendekatan ECL. Simulasi menggunakan *provision matrix* menghasilkan estimasi cadangan kerugian sebesar Rp7x.xxx.xxx pada tahun 2023 dan Rp2xx.xxx.xxx pada tahun 2024; (3) penerapan ECL menurunkan nilai piutang usaha dan laba perusahaan, namun meningkatkan kewajaran penyajian laporan keuangan; serta (4) kendala utama dalam penerapan ECL meliputi belum adanya kebijakan internal terkait ECL, keterbatasan data historis piutang, serta belum tersedianya metode perhitungan yang sesuai.

Kata Kunci: cadangan kerugian piutang usaha, expected credit loss (ECL), PSAK 109, instrumen keuangan.

Abstract

This study aims to (1) analyze the accounting treatment of allowance for doubtful accounts at PT ABC, (2) evaluate its compliance with PSAK 109 using the Expected Credit Loss (ECL) model, (3) identify the impact of ECL implementation on the company's financial statements, and (4) examine the challenges in implementing the standard. This study employed a qualitative descriptive method with a case study approach through observation, interviews, documentation, and literature review. The results indicate that (1) PT ABC has not implemented an allowance for doubtful accounts based on the Expected Credit Loss (ECL) model and continues to recognize accounts receivable at their nominal value without establishing an allowance for expected credit losses; (2) the current accounting treatment is not yet compliant with PSAK 109 because the ECL approach has not been adopted. A simulation using the provision matrix estimated the required allowance for doubtful accounts at approximately Rp7x.xxx.xxx in 2023 and Rp2xx.xxx.xxx in 2024; (3) the implementation of the ECL model reduces accounts receivable and net profit while improving the fair presentation of the financial statements; and (4) the main challenges in implementing ECL include the absence of an internal ECL policy, limited historical accounts receivable data, and the lack of an appropriate calculation method.

Key Words: allowance for doubtful accounts, expected credit loss (ECL), PSAK 109, financial instrument.

A. Pendahuluan

Piutang usaha merupakan salah satu aset lancar yang memiliki peranan penting dalam menunjang aktivitas operasional perusahaan, khususnya pada perusahaan yang melakukan penjualan secara kredit (Kieso et al., 2020). Meskipun dapat meningkatkan penjualan, transaksi kredit juga menimbulkan risiko kredit berupa kemungkinan pelanggan gagal memenuhi kewajibannya sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati (Martani et al., 2016). Risiko tersebut dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan apabila tidak dikelola dan diukur secara memadai. Oleh karena itu, perusahaan perlu membentuk cadangan kerugian piutang usaha untuk mengantisipasi kemungkinan tidak tertagihnya piutang (Kieso et al., 2020). Untuk mengatasi fenomena tersebut, PSAK 109 tentang Instrumen Keuangan mengatur bahwa pengakuan kerugian kredit dilakukan menggunakan pendekatan *Expected Credit Loss* (ECL), yaitu metode yang mempertimbangkan informasi historis, kondisi saat ini, dan estimasi kondisi ekonomi masa depan sehingga penyajian nilai piutang dalam laporan keuangan menjadi lebih wajar dan mencerminkan risiko kredit yang sesungguhnya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024).

Kondisi ideal tersebut rupanya belum sepenuhnya tecermin pada PT ABC, sebuah perusahaan yang memiliki piutang usaha sebagai salah satu aset yang timbul dari aktivitas penjualan kredit kepada pelanggan. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap laporan keuangan dan kebijakan perusahaan, PT ABC belum menerapkan perhitungan cadangan kerugian piutang usaha berdasarkan model ECL sebagaimana diatur dalam PSAK 109. Karena belum menerapkan pendekatan tersebut, pengakuan dan pengukuran cadangan kerugian piutang usaha pada PT ABC belum mempertimbangkan risiko kredit yang melekat pada setiap kelompok umur piutang. Kondisi ini berpotensi menyebabkan nilai piutang usaha yang disajikan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan nilai bersih yang dapat direalisasikan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas informasi keuangan yang dihasilkan bagi para pemangku kepentingan.

Jika ditinjau dari perspektif teoritis, kesenjangan antara kebijakan PT ABC dan regulasi yang berlaku ini erat kaitannya dengan Teori Agensi (Agency Theory). Teori ini menjelaskan hubungan kontrak antara pemilik perusahaan (principal) dan manajemen (agent) yang diberikan wewenang untuk mengelola operasional perusahaan, di mana sering kali muncul masalah asimetri informasi ketika manajemen memiliki data yang lebih akurat mengenai kondisi riil piutang daripada pemilik (Jensen & Meckling, 1976). Tidak diterapkannya model ECL PSAK 109 dapat memicu potensi bias dalam laporan keuangan karena nilai aset disajikan lebih tinggi dari risiko yang sebenarnya, sehingga penerapan standar ini menjadi krusial untuk meminimalkan asimetri informasi dan memastikan akuntabilitas agen kepada prinsipal.

Berlandaskan pada permasalahan dan tinjauan teori tersebut, diperlukan analisis mendalam terhadap perlakuan akuntansi cadangan kerugian piutang usaha yang diterapkan perusahaan dan kesesuaiannya dengan ketentuan PSAK 109. Alur pemikiran ilmiah disusun secara sistematis untuk menjembatani identifikasi masalah, simulasi penerapan metode ECL,

hingga penemuan solusi atas kendala yang dihadapi perusahaan, sebagaimana disajikan secara visual pada Figure 1 mengenai Kerangka Pemikiran.

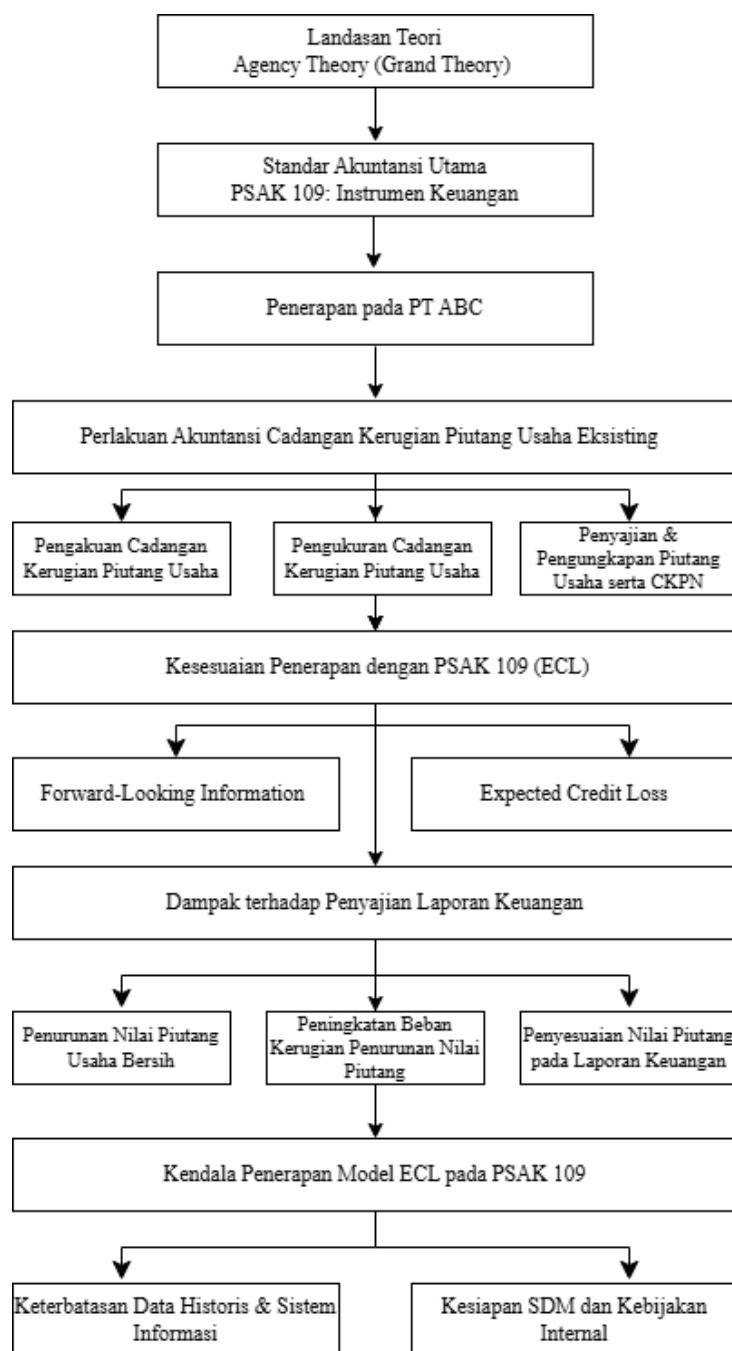


Figure 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah penulis (2026)

Melalui kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menganalisis perlakuan akuntansi cadangan kerugian piutang usaha yang diterapkan PT ABC, mengevaluasi kesesuaiannya dengan PSAK 109 berdasarkan model ECL, mengidentifikasi dampak penerapan model tersebut terhadap laporan keuangan perusahaan, serta mengetahui kendala yang menyebabkan PT ABC belum menerapkan cadangan kerugian piutang usaha sesuai dengan ketentuan standar. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ganda. Secara praktis, hasil analisis ini dapat menjadi rekomendasi konkret bagi manajemen PT ABC dalam memetakan risiko piutang yang lebih akurat. Sedangkan secara akademis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai implementasi PSAK 109 serta memperluas kajian teori agensi dalam konteks kepatuhan terhadap standar akuntansi instrumen keuangan yang berlaku.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif deskriptif (*descriptive qualitative case study*), yaitu pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki, memahami, dan menganalisis

suatu fenomena spesifik secara mendalam dan utuh dalam konteks kehidupan nyata (Creswell & Creswell, 2018; Yin, 2018). Desain ini dipilih karena fokus penelitian adalah memaksimalkan pemahaman atas satu kasus tunggal (*single case*) yang unik dan memiliki batasan (*bounded system*) yang jelas, yaitu perlakuan akuntansi cadangan kerugian piutang usaha serta kesesuaian penerapannya berdasarkan model *Expected Credit Loss* (ECL) PSAK 109 pada PT ABC, bukan untuk melakukan generalisasi statistik ke populasi yang lebih luas. Penelitian dilakukan dalam latar alamiah tanpa adanya manipulasi atau perlakuan artifisial terhadap subjek penelitian, sehingga peneliti dapat menggali secara mendalam kendala riil yang dihadapi manajemen serta dampak keuangannya bagi perusahaan secara objektif.

1. Research Design

Penelitian kualitatif deskriptif ini dirancang berdasarkan keterlibatan langsung dan pengamatan mendalam peneliti terhadap siklus keuangan di dalam perusahaan. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengevaluasi, menganalisis, dan memaparkan secara sistematis perlakuan akuntansi cadangan kerugian piutang usaha eksisting pada PT ABC, serta menyimulasikan dampak pengakuan nilai piutang tersebut apabila diukur menggunakan model *Expected Credit Loss* (ECL) yang selaras dengan ketentuan PSAK 109 untuk periode laporan keuangan tahun buku terkait (Sugiyono, 2019).

Penggunaan rancangan studi kasus kualitatif ini memiliki keterkaitan erat dengan aspek teoretis yang digunakan dalam penelitian. Penyelidikan mendalam terhadap dokumen dan kebijakan piutang ini diperlukan untuk mengurai masalah asimetri informasi yang menjadi inti dari Teori Keagenan (*Agency Theory*) antara manajemen PT ABC sebagai agen (*agent*) dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal (*principal*) (Jensen & Meckling, 1976). Melalui simulasi metode ECL PSAK 109, rancangan kualitatif deskriptif ini berfungsi sebagai instrumen untuk mengevaluasi akuntabilitas agen dalam menyajikan laporan keuangan yang transparan dan mencerminkan risiko kredit sesungguhnya kepada prinsipal.

2. Participants (Population and Sample)

Partisipan dan subjek utama yang terlibat dalam penelitian ini mencakup dua pihak internal perusahaan yang memiliki keterkaitan langsung dengan siklus kredit dan penyusunan laporan keuangan, yaitu:

No.	Participant	Deskripsi
1.	FAT Manager PT ABC	Pihak otorisator yang memiliki wewenang penuh dalam menentukan kebijakan keuangan perusahaan, bertanggung jawab atas persetujuan pemberian plafon kredit pelanggan, otorisasi penghapusan piutang, serta penentu implementasi standar akuntansi (termasuk PSAK 109) yang diterapkan dalam laporan keuangan perusahaan.
2.	FAT Staff	Personel operasional yang menjalankan aktivitas harian terkait piutang di bawah supervisi <i>FAT Manager</i> , yang secara khusus berfokus pada fungsi pencatatan jurnal transaksi, pengkinian data pembukuan kartu piutang, penyusunan daftar umur piutang (<i>aging schedule</i>), serta pelaksanaan penagihan kepada pelanggan.

3. Technique of Data Collection

Data dalam penelitian ini dikumpulkan selama periode Februari hingga Juni 2026 melalui penerapan teknik triangulasi sumber dan metode (Sugiyono, 2019; Yin, 2018) guna meningkatkan validitas serta reliabilitas informasi yang diperoleh. Pendekatan triangulasi ini menggabungkan teknik inquiry (wawancara), observasi, dan studi dokumen secara simultan. Wawancara mendalam dilakukan bersama FA&T Manager dan Staff FA&T guna menggali informasi komprehensif mengenai kebijakan piutang usaha saat ini, pertimbangan manajemen dalam pembentukan cadangan kerugian, serta kendala internal yang menghambat adopsi model *Expected Credit Loss* (ECL) sesuai PSAK 109.

Langkah ini diperkuat dengan observasi melalui pengamatan langsung terhadap proses bisnis siklus penjualan kredit, prosedur penagihan, hingga alur birokrasi otorisasi piutang tidak tertagih yang berjalan di dalam perusahaan. Terakhir, dilakukan studi dokumen melalui penelaahan dan analisis terhadap dokumen keuangan internal perusahaan yang meliputi laporan keuangan, buku besar piutang usaha, kartu piutang pelanggan, daftar umur piutang (*aging schedule*), serta dokumen pendukung lainnya yang relevan. Kombinasi ketiga teknik tersebut memastikan bahwa data yang digunakan untuk menganalisis perlakuan akuntansi cadangan kerugian piutang usaha pada PT ABC diperoleh secara komprehensif. Selanjutnya, data tersebut menjadi dasar dalam penyusunan simulasi penerapan metode *Expected Credit*

Loss (ECL) berdasarkan PSAK 109 menggunakan asumsi penelitian yang disesuaikan dengan keterbatasan data yang tersedia di perusahaan.

4. Instruments

Dalam penelitian kualitatif ini, instrumen utama adalah peneliti sendiri (human instrument) yang bertindak sebagai perencana, pengumpul, penganalisis, hingga penyimpul data di lapangan (Sugiyono, 2019). Untuk mendukung efektivitas pengumpulan data, instrumen utama tersebut dibantu oleh beberapa instrumen pendukung yang saling melengkapi. Instrumen pendukung tersebut meliputi panduan wawancara yang berisi daftar pertanyaan terstruktur untuk menggali kebijakan piutang usaha yang diterapkan perusahaan serta kendala dalam penerapan PSAK 109 dari para informan.

Selain itu, peneliti juga menggunakan daftar periksa ketentuan PSAK 109 sebagai panduan normatif yang memuat aspek-aspek pengakuan, pengukuran, dan penyajian Cadangan Kerugian Piutang Usaha berdasarkan model Expected Credit Loss (ECL) untuk menilai kesesuaian perlakuan akuntansi perusahaan. Seluruh instrumen tersebut dilengkapi dengan lembar simulasi perhitungan Expected Credit Loss berbasis spreadsheet yang dirancang oleh peneliti untuk mengilustrasikan perhitungan Cadangan Kerugian Piutang Usaha menggunakan simplified approach melalui metode provision matrix berdasarkan prinsip-prinsip yang diatur dalam PSAK 109 serta asumsi penelitian yang disesuaikan dengan ketersediaan data perusahaan.

5. Operasional Definition

Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, definisi operasional difokuskan pada konseptualisasi istilah-istilah kunci yang termuat dalam judul agar tidak menimbulkan ambiguitas dan memperjelas batasan analisis data di lapangan (Sugiyono, 2019).

- a) *Agensi Teori*: Merupakan teori yang menjelaskan hubungan keagenan memicu terjadinya asimetri informasi ketika pihak manajemen (agen) memiliki akses daya operasional yang lebih transparan dibandingkan pemilik modal (principal) (Murwaningsari & Rachmawati, 2017). Dalam penelitian ini, Teori Agensi digunakan sebagai landasan untuk menganalisis pentingnya pembentukan Cadangan Kerugian Piutang Usaha sesuai PSAK 109 sebagai upaya penyajian nilai piutang yang wajar dan mengurangi potensi asimetri informasi dalam laporan keuangan.
- b) *Analisis Cadangan Kerugian Piutang Usaha*: Merupakan evaluasi mendalam mengenai kebijakan, pengakuan, pengukuran, dan penyajian penyisihan dana yang dibentuk oleh PT ABC untuk mengantisipasi risiko tidak tertagihnya piutang dagang di masa depan. Analisis ini berfokus pada perbandingan antara metode yang saat ini digunakan perusahaan dengan standar yang ideal.
- c) *Expected Credit Loss (ECL)*: Merupakan model pengukuran kerugian kredit ekspektasian yang bersifat prospektif. Dalam penelitian ini, ECL dioperasionalkan sebagai metode perhitungan cadangan kerugian piutang yang tidak hanya bertumpu pada data gagal bayar historis, tetapi juga mengintegrasikan kondisi ekonomi saat ini (*current conditions*) serta perkiraan indikator makroekonomi masa depan (*forward-looking information*).
- d) *PSAK 109 (Instrumen Keuangan)*: Merupakan standar akuntansi keuangan normatif yang mengatur prinsip-prinsip pelaporan instrumen keuangan, termasuk kewajiban penggunaan model ECL untuk mengukur penurunan nilai aset keuangan. Standar ini digunakan sebagai *benchmark* utama untuk menguji tingkat kepatuhan akuntansi pada PT ABC.
- e) *PT ABC*: Merupakan entitas bisnis yang bergerak dalam aktivitas penjualan secara kredit kepada pelanggan, yang menjadi objek tunggal dalam studi kasus ini, di mana laporan keuangan dan kebijakan piutang usahanya dianalisis secara langsung oleh peneliti.

6. Technique of Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara komparatif-kualitatif melalui model analisis data interaktif (Miles et al., 2014) yang sekaligus mencerminkan langkah-langkah sistematis penyelesaian studi kasus. Langkah-langkah tersebut meliputi tiga tahapan utama:

- a) *Tahap Kondensasi/Reduksi Data*: Pada tahap awal, peneliti melakukan kondensasi data dengan cara memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan transkrip wawancara dengan *FAT Manager* serta dokumen piutang yang diperoleh dari lapangan agar relevan dengan fokus penelitian, sementara data yang tidak relevan akan disisihkan.
- b) *Tahap Penyajian Data (Data Display)*: Selanjutnya, data yang telah disaring tersebut disajikan secara sistematis dalam bentuk matriks naratif dan tabel ringkasan, termasuk tabel simulasi komparatif antara nilai cadangan kerugian piutang eksisting milik PT ABC dengan hasil perhitungan berbasis model *Expected Credit Loss (ECL)*.

c) Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi mendalam untuk menguji kesesuaian kebijakan perusahaan terhadap standar normatif yang menjadi *benchmark* utama, yaitu PSAK 109 tentang Instrumen Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024), khususnya mengenai pemenuhan kriteria pengakuan kerugian kredit ekspektasian yang prospektif.

7. Penyusunan Laporan

Tahap akhir dalam penelitian ini adalah menyusun laporan penelitian secara sistematis berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data yang telah dilakukan. Laporan memuat gambaran mengenai kondisi aktual perlakuan akuntansi Cadangan Kerugian Piutang Usaha pada PT ABC, hasil analisis kesesuaiannya dengan ketentuan PSAK 109, pembahasan terhadap temuan penelitian, serta kesimpulan dan saran yang relevan. Sesuai dengan pendekatan studi kasus, penyusunan laporan dilakukan dengan menguraikan konteks penelitian, proses analisis, serta interpretasi terhadap fenomena yang terjadi sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan perlakuan akuntansi Cadangan Kerugian Piutang Usaha pada objek penelitian (Creswell & Poth, 2018).

C. Hasil dan Pembahasan

Perlakuan Akuntansi Cadangan Kerugian Piutang Usaha pada PT ABC

Kondisi perusahaan saat ini menunjukkan bahwa PT ABC mengakui dan mencatat piutang usaha secara akrual sebesar nilai nominal yang tercantum pada faktur (*invoice*) penjualan kredit. Piutang diukur berdasarkan nilai nominal transaksi dan tetap diakui sebesar nilai tersebut hingga dilakukan pembayaran oleh pelanggan. Pada laporan posisi keuangan periode 2023–2024, piutang usaha disajikan sebesar nilai bruto tanpa pengurangan cadangan kerugian piutang usaha, yaitu sebesar Rp3.xxx.xxx.xxx pada tahun 2023 dan meningkat menjadi Rp9.xxx.xxx.xxx pada tahun 2024.

Hasil observasi terhadap dokumen perusahaan menunjukkan bahwa PT ABC telah memiliki daftar umur piutang (*aging schedule*) sebagai alat pemantauan piutang yang telah jatuh tempo. Namun, informasi tersebut belum dimanfaatkan untuk mengevaluasi kualitas piutang maupun sebagai dasar pembentukan Cadangan Kerugian Piutang Usaha. Selain itu, Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) belum mengungkapkan kebijakan pengelolaan risiko kredit maupun metode penilaian penurunan nilai piutang sehingga informasi yang disajikan belum mencerminkan kualitas piutang usaha secara memadai (Kieso et al., 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi piutang usaha di PT ABC masih berorientasi pada pencatatan berdasarkan nilai nominal transaksi dan realisasi pembayaran pelanggan. Perusahaan belum menerapkan pembentukan cadangan kerugian piutang usaha, belum melakukan pengukuran piutang usaha berdasarkan estimasi kerugian kredit, serta belum menyajikan dan mengungkapkan informasi mengenai risiko kredit sesuai ketentuan PSAK 109 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024).

Praktik tersebut menunjukkan bahwa perusahaan masih berorientasi pada pencatatan berdasarkan nilai nominal transaksi dan realisasi pembayaran pelanggan. Praktik tersebut mencerminkan bahwa perusahaan lebih berfokus pada aspek administrasi penagihan dibandingkan pengelolaan risiko kredit atas piutang usaha. Meskipun perusahaan telah menyusun daftar umur piutang (*aging schedule*), informasi tersebut belum dimanfaatkan sebagai dasar dalam mengevaluasi kualitas piutang maupun mengestimasi potensi kerugian kredit.

Dari perspektif PSAK 109, perlakuan tersebut belum sepenuhnya mencerminkan tujuan pengukuran aset keuangan, yaitu menyajikan piutang sebesar nilai yang diperkirakan dapat dipulihkan (*recoverable amount*). Standar mengharuskan entitas mempertimbangkan kemungkinan terjadinya kerugian kredit melalui pembentukan cadangan kerugian piutang usaha, sehingga nilai piutang yang disajikan tidak hanya didasarkan pada nilai nominal transaksi, tetapi juga mempertimbangkan risiko gagal bayar dari pelanggan.

Tidak dibentuknya Cadangan Kerugian Piutang Usaha menyebabkan saldo piutang usaha yang disajikan dalam laporan posisi keuangan berpotensi lebih tinggi dibandingkan nilai yang sebenarnya dapat dipulihkan. Selain itu, pengguna laporan keuangan belum memperoleh informasi yang memadai mengenai kualitas piutang dan tingkat risiko kredit perusahaan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi relevansi dan keandalan informasi akuntansi sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi.

Oleh karena itu, perusahaan perlu mulai memanfaatkan informasi umur piutang sebagai dasar evaluasi risiko kredit dan pembentukan Cadangan Kerugian Piutang Usaha agar penyajian

piutang usaha lebih mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya serta sesuai dengan ketentuan PSAK 109.

Selain sebagai dasar pembentukan Cadangan Kerugian Piutang Usaha, daftar umur piutang juga berfungsi sebagai alat pengendalian internal (*internal control*) dalam pengelolaan piutang. Informasi umur piutang memungkinkan manajemen mengidentifikasi pelanggan yang mulai mengalami keterlambatan pembayaran sehingga tindakan penagihan dapat dilakukan lebih cepat. Dengan demikian, *aging schedule* tidak hanya berfungsi sebagai laporan administratif, tetapi juga sebagai dasar penilaian kualitas aset keuangan perusahaan.

Kesesuaian Kebijakan PT ABC dengan Model *Expected Credit Loss* (ECL) PSAK 109

Kondisi operasional PT ABC menunjukkan bahwa perusahaan masih menggunakan pendekatan konvensional dalam mengelola piutang usaha, yaitu menganggap seluruh piutang tetap dapat ditagih selama pelanggan masih melakukan pembayaran meskipun mengalami keterlambatan. Akibatnya, perusahaan belum mengakui maupun mengukur cadangan kerugian piutang usaha berdasarkan estimasi kerugian kredit. Namun, hasil analisis menunjukkan adanya penurunan kualitas piutang yang ditandai dengan peningkatan saldo piutang berumur lebih dari 90 hari sebesar 2.155,7%, dari Rp1x.xxx.xxx pada tahun 2023 menjadi Rp3xx.xxx.xxx pada tahun 2024.

Untuk mengevaluasi kesesuaian perlakuan akuntansi tersebut dengan PSAK 109, dilakukan simulasi perhitungan *Expected Credit Loss* (ECL) menggunakan *simplified approach* melalui metode *provision matrix*. *Simplified approach* dipilih karena objek penelitian berupa piutang usaha yang tidak memiliki *significant financing component* sehingga sesuai dengan ketentuan PSAK 109 yang memperkenankan pengakuan kerugian kredit ekspektasian sepanjang umur piutang (*lifetime expected credit loss*) tanpa perlu melakukan penilaian terhadap peningkatan risiko kredit secara bertahap. Dalam penelitian ini, metode *provision matrix* digunakan dengan mengelompokkan piutang berdasarkan umur piutang (*aging schedule*), kemudian setiap kelompok umur piutang diberikan persentase estimasi kerugian kredit sebagai ilustrasi penerapan model ECL. Secara konseptual, semakin lama umur piutang maka semakin tinggi risiko tidak tertagih sehingga estimasi kerugian kredit juga cenderung meningkat. Namun, karena PT ABC belum memiliki data historis tingkat gagal bayar (*default rate*), penilaian risiko kredit pelanggan, maupun *provision matrix* sebagai dasar pengukuran ECL, persentase kerugian kredit yang digunakan dalam penelitian ini merupakan asumsi ilustratif yang mengacu pada contoh *provision matrix* dalam PSAK 109 dan digunakan semata-mata untuk mensimulasikan penerapan model ECL, sehingga tidak mencerminkan tingkat kerugian kredit aktual PT ABC (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024). Hasil simulasi menunjukkan bahwa estimasi cadangan kerugian piutang usaha yang seharusnya dibentuk perusahaan sebesar Rp7x.xxx.xxx pada tahun 2023 dan meningkat menjadi Rp2xx.xxx.xxx pada tahun 2024.

Tabel 1 Hasil Simulasi Perhitungan ECL PT ABC Periode 2023

Kelompok Piutang	Saldo Piutang (Rp)	Estimasi ECL	Estimasi Cadangan Kerugian Piutang Usaha (Rp)
Piutang lancar	2.xxx.xxx.xxx	1%	2x.xxx.xxx
Piutang 1–30 hari	1.xxx.xxx.xxx	3%	3x.xxx.xxx
Piutang 31–60 hari	3xx.xxx.xxx	5%	1x.xxx.xxx
Piutang 61–90 hari	1.xxx.xxx	10%	1xx.xxx
Piutang >90 hari	1x.xxx.xxx	20%	2.xxx.xxx
Total Piutang	3.xxx.xxx.xxx		7x.xxx.xxx

Sumber: Data internal PT ABC, diolah penulis (2026)

Tabel 2 Hasil Simulasi Perhitungan ECL PT ABC Periode 2024

Kelompok Piutang	Saldo Piutang (Rp)	Estimasi ECL	Estimasi Cadangan Kerugian Piutang Usaha (Rp)
Piutang lancar	6.xxx.xxx.xxx	1%	6x.xxx.xxx
Piutang 1–30 hari	2.xxx.xxx.xxx	3%	7x.xxx.xxx
Piutang 31–60 hari	2xx.xxx.xxx	5%	1x.xxx.xxx
Piutang 61–90 hari	2x.xxx.xxx	10%	2.xxx.xxx
Piutang >90 hari	3xx.xxx.xxx	20%	6x.xxx.xxx
Total Piutang	9.xxx.xxx.xxx		2xx.xxx.xxx

Sumber: Data internal PT ABC, diolah penulis (2026)

Hasil simulasi menunjukkan bahwa kelompok piutang lancar memberikan kontribusi terbesar terhadap nilai Cadangan Kerugian Piutang Usaha karena memiliki saldo piutang

terbesar. Sementara itu, kelompok piutang dengan umur lebih dari 90 hari menghasilkan estimasi Cadangan Kerugian Piutang Usaha yang relatif lebih besar karena dalam simulasi penelitian ini digunakan ilustrasi persentase ECL yang lebih tinggi pada kelompok umur piutang tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun nilai nominal piutang tidak sebesar kelompok piutang lancar, nilai cadangan yang dibentuk menjadi lebih besar sebagai konsekuensi dari ilustrasi penerapan metode *provision matrix*.

Pengelompokan umur piutang (*aging buckets*) yang dikombinasikan dengan ilustrasi persentase ECL pada Tabel 1 dan Tabel 2 bertujuan untuk mensimulasikan penerapan metode *provision matrix* sesuai PSAK 109. Dalam *simplified approach*, metode *provision matrix* didasarkan pada konsep bahwa piutang dengan umur yang lebih lama umumnya memiliki estimasi kerugian kredit yang lebih tinggi dibandingkan piutang yang masih lancar. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan ilustrasi persentase ECL yang meningkat pada setiap kelompok umur piutang untuk merepresentasikan konsep tersebut. Persentase yang digunakan tidak didasarkan pada data historis tingkat gagal bayar maupun penilaian risiko kredit pelanggan PT ABC, melainkan sebagai asumsi penelitian untuk menggambarkan bagaimana perhitungan Cadangan Kerugian Piutang Usaha dapat dilakukan apabila perusahaan menerapkan model *Expected Credit Loss* sesuai PSAK 109.

Pada kelompok piutang lancar digunakan ilustrasi persentase ECL sebesar 1% untuk menggambarkan bahwa piutang yang belum jatuh tempo tetap memiliki kemungkinan terjadinya kerugian kredit. Selanjutnya, kelompok piutang dengan keterlambatan 1–30 hari, 31–60 hari, 61–90 hari, hingga lebih dari 90 hari diberikan ilustrasi persentase ECL yang semakin besar guna merepresentasikan konsep bahwa estimasi kerugian kredit cenderung meningkat seiring bertambahnya umur piutang. Dengan demikian, simulasi ini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan tingkat risiko kredit aktual PT ABC, melainkan untuk memberikan gambaran mengenai penerapan metode *provision matrix* dalam menghitung Cadangan Kerugian Piutang Usaha berdasarkan PSAK 109.

Berdasarkan hasil simulasi tersebut, jurnal penyesuaian yang seharusnya dibentuk perusahaan adalah sebagai berikut.

Jurnal Penyesuaian 31 Desember 2023

(Dr) Beban Kerugian Piutang Usaha..... Rp7x.xxx.xxx

(Cr) Cadangan Kerugian Piutang Usaha..... Rp7x.xxx.xxx

Jurnal Penyesuaian 31 Desember 2024

(Dr) Beban Kerugian Piutang Usaha..... Rp1xx.xxx.xxx

(Cr) Cadangan Kerugian Piutang Usaha..... Rp1xx.xxx.xxx

(diambil dari selisih kebutuhan cadangan kerugian piutang usaha 2024 dikurangi saldo yang sudah terbentuk di tahun 2023)

Berdasarkan hasil simulasi dan analisis tersebut, perlakuan akuntansi piutang usaha PT ABC belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan PSAK 109 karena perusahaan belum menerapkan pendekatan Expected Credit Loss (ECL) dalam pengakuan dan pengukuran piutang usaha sehingga pembentukan cadangan kerugian piutang usaha belum mempertimbangkan tingkat risiko pada masing-masing kelompok umur piutang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pengelolaan piutang usaha PT ABC masih berorientasi pada realisasi pembayaran pelanggan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum menerapkan pendekatan *Expected Credit Loss* (ECL) sebagaimana dipersyaratkan dalam PSAK 109, di mana estimasi kerugian kredit seharusnya diakui sejak awal pengakuan piutang dengan mempertimbangkan informasi historis, kondisi saat ini, dan informasi yang bersifat *forward-looking*.

Hasil simulasi menggunakan metode *provision matrix* menunjukkan bahwa kebutuhan Cadangan Kerugian Piutang Usaha meningkat dari Rp7x.xxx.xxx pada tahun 2023 menjadi Rp2xx.xxx.xxx pada tahun 2024. Peningkatan tersebut mencerminkan bertambahnya eksposur risiko kredit yang dipengaruhi oleh kenaikan saldo piutang dan meningkatnya piutang yang telah melewati jatuh tempo, khususnya pada kelompok umur lebih dari 90 hari.

Dengan demikian, penerapan pendekatan Expected Credit Loss melalui metode *provision matrix* tidak hanya meningkatkan kesesuaian perlakuan akuntansi dengan PSAK 109, tetapi juga membantu perusahaan menyajikan piutang usaha secara lebih realistis sesuai tingkat risiko kredit yang melekat pada aset keuangan.

Dampak Penerapan Model *Expected Credit Loss* (ECL) terhadap Laporan Keuangan PT ABC

Kondisi laporan keuangan PT ABC saat ini menunjukkan bahwa perusahaan belum membentuk cadangan kerugian piutang usaha sehingga piutang usaha masih disajikan sebesar nilai bruto dan belum mencerminkan estimasi kerugian kredit. Selain itu, perusahaan belum mengakui beban kerugian piutang usaha pada laporan laba rugi, sehingga laba bersih dan ekuitas belum memperhitungkan potensi kerugian kredit atas piutang usaha.

Berdasarkan hasil simulasi *Expected Credit Loss* (ECL) pada pembahasan sebelumnya, penerapan Cadangan Kerugian Piutang Usaha memberikan dampak terhadap penyajian laporan keuangan PT ABC. Pembentukan cadangan menyebabkan piutang usaha tidak lagi disajikan sebesar nilai bruto, melainkan sebesar nilai bersih setelah dikurangi cadangan kerugian piutang usaha. Di sisi lain, pengakuan beban kerugian piutang usaha pada laporan laba rugi mengakibatkan penurunan laba bersih pada periode berjalan yang selanjutnya berdampak pada penurunan ekuitas perusahaan.

Pada tahun 2023, perusahaan seharusnya mengakui beban kerugian piutang usaha sebesar Rp7x.xxx.xxx yang sekaligus membentuk cadangan kerugian piutang usaha dengan jumlah yang sama. Selanjutnya, pada tahun 2024 perusahaan perlu mengakui tambahan beban kerugian piutang usaha sebesar Rp1xx.xxx.xxx untuk menyesuaikan saldo cadangan kerugian piutang usaha menjadi sebesar Rp2xx.xxx.xxx. Dengan penyesuaian tersebut, piutang usaha disajikan sebesar nilai yang diperkirakan dapat dipulihkan (*recoverable amount*) sehingga informasi dalam laporan keuangan menjadi lebih mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan.

Pembentukan jurnal penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Expected Credit Loss* (ECL) tidak mengubah nilai piutang usaha bruto yang timbul dari transaksi penjualan kredit, melainkan membentuk akun kontra aset berupa Cadangan Kerugian Piutang Usaha. Keberadaan akun kontra aset tersebut menyebabkan piutang usaha dalam laporan posisi keuangan disajikan sebesar nilai bersih (*net realizable amount*) setelah dikurangi estimasi kerugian kredit, sehingga lebih mencerminkan jumlah yang diperkirakan dapat dipulihkan dari pelanggan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Expected Credit Loss* memberikan dampak langsung terhadap penyajian laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi PT ABC. Pembentukan cadangan kerugian piutang usaha menyebabkan piutang usaha disajikan sebesar nilai bersih setelah dikurangi estimasi kerugian kredit, sedangkan pengakuan beban kerugian piutang usaha mengurangi laba bersih periode berjalan dan pada akhirnya memengaruhi nilai ekuitas perusahaan.

Penyesuaian tersebut tidak mencerminkan penurunan kinerja operasional perusahaan, melainkan merupakan konsekuensi dari pengakuan risiko kredit yang sebelumnya belum diperhitungkan dalam laporan keuangan. Dengan demikian, penerapan model *Expected Credit Loss* menghasilkan penyajian laporan keuangan yang lebih relevan dan andal karena mencerminkan nilai piutang yang diperkirakan dapat dipulihkan serta memberikan informasi yang lebih representatif mengenai kondisi keuangan perusahaan sesuai dengan ketentuan PSAK 109.

Penerapan *Expected Credit Loss* juga meningkatkan karakteristik kualitatif laporan keuangan, khususnya relevansi dan penyajian secara wajar (*faithful representation*). Nilai piutang yang disajikan telah mempertimbangkan risiko kredit sehingga pengguna laporan keuangan memperoleh informasi yang lebih realistis mengenai kemampuan perusahaan dalam merealisasikan aset keuangannya. Informasi tersebut dapat menjadi dasar bagi investor, kreditur, maupun manajemen dalam mengambil keputusan ekonomi yang lebih tepat. Oleh karena itu, pembentukan cadangan sebesar Rp7x.xxx.xxx (2023) dan Rp2xx.xxx.xxx (2024) menjadi jangkar pengaman agar neraca keuangan perusahaan tidak menyajikan informasi yang menyesatkan (*misleading information*).

Dampak tersebut dapat terlihat lebih jelas melalui perbandingan antara penyajian laporan keuangan sebelum dan sesudah penerapan simulasi ECL sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan terukur mengenai dampak transisi kebijakan ini, peneliti menyusun simulasi komparatif pada pos-pos laporan keuangan utama yang mengalami restrukturisasi nilai akibat pengakuan beban dan cadangan kerugian piutang usaha

Tabel 3. Matriks Perbandingan Pos Laporan Keuangan Sebelum dan Sesudah Simulasi ECL

Pos Laporan	Periode 2023	Periode 2023 (Sesuai ECL)	Periode 2024	Periode 2024 (Sesuai ECL)	Keterangan
-------------	--------------	---------------------------	--------------	---------------------------	------------

Kuanga n	(Eksisting)		(Eksisting)		
Piutang Usaha Bruto	3.xxx.xxx.xxx	3.xxx.xxx.xxx	9.xxx.xxx.xxx	9.xxx.xxx.xxx	Tetap
Cadangan Kerugian (ECL)	0	(7x.xxx.xxx)	0	(2xx.xxx.xxx)	Meningkat sebesar estimasi ECL
Piutang Usaha Netto	3.xxx.xxx.xx x	(3.xxx.xxx.xx x - 7x.xxx.xxx)	9.xxx.xxx.xx x	(9.xxx.xxx.xx x - 2xx.xxx.xxx)	Menurun setelah dikurangi Cadangan Kerugian Piutang
Beban Kerugian Piutang	0	7x.xxx.xxx	0	1xx.xxx.xxx	Bertambah akibat pengakuan ECL
Laba Bersih Tahun Berjalan	3.xxx.xxx.xx x	(3.xxx.xxx.xx x - 7x.xxx.xxx)	9.xxx.xxx.xx x	(9.xxx.xxx.xx x - 1xx.xxx.xxx)	Menurun akibat pengakuan Beban Kerugian Piutang

Sumber: Data Diolah Penulis (2026)

Perbedaan nilai Cadangan Kerugian Piutang Usaha dan Beban Kerugian Piutang Usaha pada tahun 2024 disebabkan karena Cadangan Kerugian Piutang Usaha merupakan saldo akhir yang harus tersedia pada akhir periode. Sementara itu, Beban Kerugian Piutang Usaha yang diakui pada tahun 2024 hanya sebesar tambahan cadangan yang diperlukan pada periode berjalan setelah memperhitungkan saldo cadangan yang telah dibentuk pada tahun 2023. Oleh karena itu, piutang usaha dikurangi sebesar saldo akhir Cadangan Kerugian Piutang Usaha, sedangkan laba bersih hanya berkurang sebesar Beban Kerugian Piutang Usaha yang diakui pada tahun berjalan.

Berdasarkan rekonstruksi data pada Tabel 3, terlihat jelas bahwa dampak mekanis dari pengakuan model ECL tidak hanya bersifat administratif pada akun nominal, melainkan mengubah postur likuiditas pada laporan posisi keuangan secara substansial. Penurunan nilai piutang usaha neto dari nilai semula sebesar bruto penuh menjadi nilai yang telah diselisihkan dengan estimasi kerugian memangkas nilai aset lancar perusahaan secara langsung.

Penurunan nilai piutang usaha bersih sebagai akibat pembentukan Cadangan Kerugian Piutang Usaha tidak dapat dimaknai sebagai menurunnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan, melainkan sebagai bentuk penerapan prinsip kehati-hatian (prudence) dalam pelaporan keuangan. Melalui pendekatan Expected Credit Loss (ECL), perusahaan mengakui potensi kerugian kredit sejak awal pengakuan piutang sehingga nilai aset yang disajikan lebih mencerminkan jumlah yang diperkirakan dapat direalisasikan (recoverable amount). Dengan demikian, laporan posisi keuangan tidak lagi menunjukkan nilai piutang yang berpotensi mengalami overstatement akibat belum diperhitungkannya risiko gagal bayar pelanggan.

Selain memengaruhi laporan posisi keuangan, pembentukan Cadangan Kerugian Piutang Usaha juga berdampak terhadap laporan laba rugi melalui pengakuan Beban Kerugian Piutang Usaha. Pengakuan beban tersebut menyebabkan laba bersih periode berjalan menjadi lebih rendah dibandingkan apabila perusahaan tidak membentuk cadangan kerugian. Meskipun demikian, penurunan laba tersebut bukan merupakan indikasi memburuknya kinerja operasional perusahaan, melainkan konsekuensi dari penerapan kebijakan akuntansi yang lebih sesuai dengan PSAK 109. Dengan kata lain, laba yang dihasilkan menjadi lebih mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan karena telah mempertimbangkan risiko kredit yang melekat pada piutang usaha.

Dari perspektif pengguna laporan keuangan, penerapan model Expected Credit Loss juga meningkatkan kualitas informasi yang disajikan. Investor, kreditur, maupun pihak manajemen memperoleh gambaran yang lebih realistis mengenai tingkat risiko piutang usaha sehingga

keputusan ekonomi yang diambil dapat dilakukan berdasarkan informasi yang lebih andal. Bagi manajemen perusahaan, informasi mengenai Cadangan Kerugian Piutang Usaha juga dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan kredit, menentukan prioritas penagihan pelanggan, serta melakukan pengendalian terhadap risiko kredit pada periode berikutnya.

Oleh karena itu, penerapan model Expected Credit Loss tidak hanya bertujuan memenuhi ketentuan PSAK 109, tetapi juga memberikan manfaat dalam meningkatkan transparansi, keandalan, dan relevansi penyajian laporan keuangan. Melalui pembentukan Cadangan Kerugian Piutang Usaha yang memadai, perusahaan dapat menyajikan nilai piutang yang lebih mencerminkan kondisi ekonomi sebenarnya sehingga informasi yang dihasilkan menjadi lebih bermanfaat bagi seluruh pengguna laporan keuangan.

Secara keseluruhan, perubahan nilai pada setiap pos laporan keuangan menunjukkan bahwa penerapan Expected Credit Loss tidak mengubah transaksi ekonomi yang telah terjadi, melainkan mengubah dasar pengukuran aset keuangan agar lebih mencerminkan risiko kredit yang sesungguhnya. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi lebih berkaitan dengan peningkatan kualitas penyajian informasi akuntansi dibandingkan perubahan aktivitas operasional perusahaan.

Kendala Implementasi PSAK 109 pada PT ABC

Kondisi internal pada divisi Finance, Accounting & Tax (FAT) PT ABC menunjukkan bahwa perusahaan belum memiliki data historis mengenai penghapusan piutang (*write-off*) maupun riwayat gagal bayar pelanggan sebagai dasar penyusunan estimasi *Expected Credit Loss* (ECL). Selain itu, sistem informasi akuntansi yang digunakan belum mendukung pengukuran Cadangan Kerugian Piutang Usaha berdasarkan tingkat risiko kredit.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kebijakan internal perusahaan masih berorientasi pada realisasi pembayaran pelanggan, sehingga piutang yang mengalami keterlambatan tetap dianggap dapat ditagih dan belum menjadi dasar pembentukan Cadangan Kerugian Piutang Usaha. Selain itu, pemahaman staf pada divisi Finance, Accounting & Tax (FAT) mengenai penerapan PSAK 109 masih terbatas karena belum pernah dilakukan pelatihan teknis.

Berdasarkan kondisi tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama implementasi PSAK 109 di PT ABC meliputi keterbatasan data historis, sistem informasi, kebijakan internal perusahaan, dan pemahaman sumber daya manusia, sehingga penerapan pendekatan *Expected Credit Loss* belum dapat dilakukan secara optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala implementasi PSAK 109 di PT ABC tidak hanya berasal dari aspek teknis, tetapi juga dari kebijakan internal perusahaan. Keterbatasan data historis mengenai penghapusan piutang (*write-off*) dan riwayat gagal bayar pelanggan menyebabkan perusahaan belum memiliki dasar yang memadai untuk mengestimasi *Expected Credit Loss* (ECL). Di sisi lain, sistem informasi akuntansi yang belum mendukung juga membatasi proses pengukuran cadangan kerugian piutang usaha secara sistematis.

Selain faktor teknis, kebijakan internal perusahaan yang masih berorientasi pada realisasi pembayaran pelanggan menyebabkan piutang yang mengalami keterlambatan tetap dianggap dapat ditagih sehingga belum dipertimbangkan sebagai dasar pembentukan cadangan kerugian piutang usaha. Kondisi tersebut diperkuat oleh keterbatasan pemahaman sumber daya manusia mengenai penerapan PSAK 109 sehingga implementasi pendekatan *Expected Credit Loss* belum dapat dilakukan secara optimal.

Dengan demikian, penerapan PSAK 109 di PT ABC memerlukan kesiapan data, sistem informasi, kebijakan internal, dan kompetensi sumber daya manusia agar pembentukan cadangan kerugian piutang usaha dapat dilakukan secara lebih andal dan sesuai dengan ketentuan PSAK 109.

Untuk memitigasi kendala-kendala yang teridentifikasi tersebut, PT ABC harus melakukan rekonstruksi kebijakan penataan keuangan secara bertahap. Terkait keterbatasan data historis, divisi FAT tidak boleh lagi melakukan pemutihan atau pembiaran pencatatan yang tidak terstruktur. Perusahaan wajib membangun basis data *loss database* yang mendokumentasikan setiap insiden gagal bayar, pola keterlambatan, dan karakteristik demografis pelanggan secara runut waktu (*time-series*) minimal selama 3 hingga 5 tahun ke belakang. Data historis inilah yang nantinya akan digunakan untuk menghitung tingkat gagal bayar aktual (*actual default rate*), menggantikan persentase asumsi normatif.

Dari aspek sistem informasi, manajemen PT ABC perlu melakukan *upgrade* atau kustomisasi pada modul *Account Receivable* (AR) di sistem informasi akuntansi mereka. Sistem yang baru harus mampu melakukan pembaruan otomatis daftar umur piutang secara *real-time*

dan mengintegrasikan formula pengali ECL ke dalam sistem jurnal penutupan akhir bulan. Selanjutnya, mengatasi keterbatasan kompetensi sumber daya manusia, perusahaan disarankan mengalokasikan anggaran khusus untuk pelatihan teknis (*workshop*) mengenai PSAK 109 bagi seluruh tingkatan *Staff FAT*. Edukasi ini penting agar staf tidak hanya terjebak pada rutinitas pencatatan administratif faktur, melainkan memiliki kapabilitas analitis dalam memproyeksikan informasi masa depan (*forward-looking information*) seperti tren inflasi dan pertumbuhan ekonomi makro yang menjadi prasyarat mutlak dalam penghitungan akuntansi berbasis ECL.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perlakuan akuntansi cadangan kerugian piutang usaha pada PT ABC, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Perlakuan akuntansi cadangan kerugian piutang usaha di PT ABC masih berorientasi pada pencatatan piutang berdasarkan nilai nominal transaksi dan realisasi pembayaran pelanggan. Perusahaan belum membentuk cadangan kerugian piutang usaha, belum mengukur piutang berdasarkan estimasi kerugian kredit, masih menyajikan piutang sebesar nilai bruto, serta belum mengungkapkan informasi pengelolaan risiko kredit secara memadai dalam Catatan atas Laporan Keuangan.
2. Perlakuan akuntansi piutang usaha di PT ABC belum sepenuhnya sesuai dengan PSAK 109 karena belum menerapkan pendekatan *Expected Credit Loss* (ECL). Berdasarkan simulasi menggunakan metode *provision matrix*, perusahaan seharusnya membentuk cadangan kerugian piutang usaha sebesar Rp7x.xxx.xxx pada tahun 2023 dan meningkat menjadi Rp2xx.xxx.xxx pada tahun 2024 sesuai tingkat risiko masing-masing kelompok umur piutang.
3. Penerapan cadangan kerugian piutang usaha berdasarkan pendekatan ECL berdampak pada penyajian laporan keuangan, yaitu menurunkan nilai piutang usaha bersih melalui pembentukan cadangan kerugian piutang, meningkatkan beban kerugian penurunan nilai piutang, serta menyajikan piutang sebesar nilai yang diperkirakan dapat dipulihkan (*recoverable amount*) sesuai PSAK 109.
4. Kendala penerapan PSAK 109 di PT ABC meliputi keterbatasan data historis, sistem informasi, kesiapan sumber daya manusia, dan kebijakan internal yang masih berorientasi pada realisasi pembayaran pelanggan. Kondisi tersebut menyebabkan penerapan pendekatan *Expected Credit Loss* belum dapat dilakukan secara optimal.

E. Referensi

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). Instrumen Keuangan. In *PSAK 109* (Number November). iaiglobal.or.id
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate Accounting: IFRS Edition* (3rd ed.). John Wiley & Sons.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Murwaningsari, E., & Rachmawati, S. (2017). The Influence of Capital Intensity and Investment Opportunity Set toward Conservatism with Managerial Ownership as Moderating Variable. *Journal of Advanced Management Science*, 5(6), 445–451. <https://doi.org/10.18178/joams.5.6.445-451>
- Science, 5(6), 445–451. <https://doi.org/10.18178/joams.5.6.445-451>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6, Ed.). SAGE Publications, Inc.